

# Sejarah kodifikasi serta penyebaran al-quran dan hadist

Afifatul Alyyah<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [afifaalya413@gmail.com](mailto:afifaalya413@gmail.com)

## Kata Kunci:

Alqur'an Hadist, Nabi Muhammad, Sahabat, Tabi'in

## Keywords :

Koran hadits, Prophet Muhammad, Tabi'in

## ABSTRAK

Al-Qur'an dan Hadist adalah referensi utama dalam menjalankan syari'at Allah. Nabi Muhammad SAW merupakan hasanah bagi umat muslim. Nabi SAW menjadikan persoalan-persoalan yang muncul. Pencatatan hadis pada masa Nabi, Para Sahabat dan Tabiin masih berupa kumpulan hadis dan belum mencakup berbagai surah seperti yang kita kenal sekarang. Meskipun pencatatan hadis ini sudah ada sejak lama sejak asal mula aslinya. Namun, sejak Nabi Muhammad SAW, hadis tersebut tetap dilestarikan dan dilindungi sejak awal perkembangannya. Hal ini

dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan pribadi dalam bentuk tulisan serta tradisi penyampaian hadis kepada orang lain atau masyarakat. Sejak zaman Nabi SAW mendampingi generasi tabi'in.

## ABSTRACT

The Al-Qur'an and Hadith are the main references in implementing Allah's Shari'ah. Prophet Muhammad SAW is hasanah for Muslims. The Prophet SAW addressed the problems that arose. The recording of hadith during the time of the Prophet, the Companions and Tabiin was still in the form of a collection of hadith and did not include various surahs as we know them today. Although the recording of this hadith has been around for a long time since its original origin. However, since the Prophet Muhammad SAW, this hadith has been preserved and protected since the beginning of its development. This is proven by the existence of personal writings in written form as well as the tradition of conveying hadith to other people or the community. Since the time of the Prophet SAW accompanying generations of tabi'in.

## Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadist adalah referensi utama dalam menjalankan syari'at Allah, sebagian besar umat muslim menggunakannya sebagai dalil Naqli dalam menjawab permasalahan-permasalahan agama. Nabi Muhammad SAW merupakan uswatun hasanah bagi umat muslim. Tetapi setelah beliau wafat, mulai timbul berbagai macam persoalan yang memerlukan jawaban konkrit untuk memutuskannya. Oleh karena itu, para Khulafaurrasyidin menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil utama, kemudian menjadikan segala perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi SAW sebagai dalil kedua untuk memutuskan persoalan-persoalan yang muncul. Seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih dan aktivitas umat muslim tidak bias terlepas dari hukum Allah, maka dalil-dalil Islam sering dijadikan referensi utama dalam berpendapat, tetapi hal tersebut memerlukan kebenaran, sedangkan banyak sekali hadist-hadist yang dijadikan hujjah oleh umat muslim saat ini yang tidak sesuai dengan dengan hadist yang sebenarnya diucapkan oleh Nabi SAW, atau redaksinya bahasanya palsu, maka untuk menjawab persoalan tersebut banyak yang telah mengkaji persoalan kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist bertujuan untuk melihat kembali sejarah pengumpulan Al-Qur'an dan Hadist.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Dimana penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji bahan-bahan dari beberapa jurnal, artikel, gagasan, serta sumber-sumber lain yang cocok dengan topik yang dikaji dimana didalamnya terkait dengan Sejarah Kodifikasi Serta Penyebaran Al-Quran dan Hadist. Data penelitian merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian berupa jurnal dan artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal-jurnal dosen dari beberapa Universitas di Indonesia.

## Pembahasan

### Pengertian Kodifikasi

Istilah kodifikasi Al-Qur'an yang sangat masyhur (terkenal) dalam studi ulumul Qur'an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kodifikasi berarti mengumpulkan berbagai peraturan menjadi undang-undang atau menyusun kitab undang-undang. Sedangkan dalam banyak literatur ulumul Qur'an menyebut kodifikasi Al-Qur'an sering disebut sebagai jam'ul Qur'an (pengumpulan Al-Quran menjadi satu kitab atau mushaf). (Andariati, 2020)

Menurut Manna' Al-Qaththan, istilah jam'ul Qur'an memiliki dua makna yang signifikan di dalamnya mengandung dua pengertian sekaligus. Pertama, jam'ul Al-Qur'an mengacu pada proses menghafal dan mengingat ayat Al-Quran. Kedua, istilah jam'ul Al-Qur'an merujuk pada proses penulisan Al-Qur'an termasuk pada pembatasan ayat dan surat dalam Al-Quran, serta penyusunan ayat-ayat dan surat-surat dalam satu naskah Al-Qur'an yang lengkap dan menghimpun seluruh surat di dalamnya.

### Kodifikasi Hadist

Hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan dan pengakuan beliau baik sebelum ke Nabian atau sesudah ke Nabian. Para Ulama Muhaddisin mendefinisikan Hadist Nabi dalam redaksi bahasa yang berbeda tetapi maksud dan tujuannya adalah sama. (Miski & Hamdan, 2019) Dalam hal ini penulis menampilkan arti Kodifikasi Hadist Resmi yaitu; ucapan, perbuatan, dan pengakuan Nabi yang mana hal tersebut benar adanya dari Nabi, bukan mengada-ngadakan, atau memutar balikkan fakta dari yang sebenarnya ada pada masa Nabi dan sesudah masa ke Nabian menjadi tidak ada dan kemudian dibukukan sebagai bentuk pemeliharaan untuk masa yang akan datang dan senantiasa utuh sampai hari kiamat.

### Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an

Para ulama mengkategorikan sejarah pewahyuan turunnya Al-Qur'an menjadi dua periode: (1) Periode sebelum hijrah (yang mencakup ayat-ayat Makkiyyah); dan (2) periode sesudah hijrah (yang mencakup ayat-ayat Madaniyyah). Menurut M. Quraish Shihab sejarah pewahyuan turunnya al-Qur'an terbagi menjadi tiga periode. Walaupun pada dasarnya pada periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut termasuk ke dalam ayat-ayat Makkiyyah, sedangkan pada periode ketiga mencakup ayat-ayat Madaniyyah. Pembagian ini untuk lebih memudahkan serta menjelaskan tujuan-tujuan

utama dalam al-Qur'an, dan menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan penurunan wahyu dan isi ayat-ayat al-Qur'an sesuai kondisi masyarakat pada masa itu.

Periode pertama, Ketika wahyu yang pertama diturunkan (surat al Alaq ayat 1-5) Nabi Muhammad SAW belum diangkat sebagai Rasul. Sampai pada turunnya wahyu yang kedua barulah Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia, dengan adanya firman Allah: "Wahai yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan" (QS 74: 1-2). Periode ini berlangsung sekitar empat sampai lima tahun.

Periode kedua, Periode kedua, periode kedua turunnya Al-Qur'an, berlangsung selama delapan hingga sembilan tahun. Pada masa ini banyak terjadi bentrokan dahsyat antara kelompok Islam dan Jahiliya, sehingga pada saat itu turunlah ayat-ayat Al-Quran satu per satu di satu sisi untuk menunaikan kewajiban orang beriman sesuai syarat dakwah di pengadilan (Q.s. An-Nahl [16]: 125). Di sisi lain, kitab suci yang mengancam kemusyrikan juga telah diturunkan (Q.S 41: 13). Selain itu, ayat-ayat yang membahas keesaan Tuhan dan kepastian Hari Kiamat juga muncul pada periode ini (Q.S.Yasin [36]: 78-82). Di sini ditunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran mampu menekan pikiran-pikiran bodoh dengan segala cara sehingga tidak lagi mempunyai makna dan kehilangan pengaruhnya terhadap bidang pemikiran rasional dan pemikiran yang sehat.

Periode ketiga, Pada periode ketiga, pada periode ini, maklumat-fatwa Al-Qur'an mencapai kesuksesan atau realisasi yang besar karena umatnya bebas hidup sesuai dengan ajaran agama Yatsrib (al-Madina al-Munawara). Periode ini berlangsung sekitar 10 tahun. Masa ini merupakan masa terakhir dimana Islam disempurnakan oleh Allah SWT dengan diturunkannya ayat terakhir yaitu Surat Al-Maida [5]: 3. Saat itu Nabi Muhammad wukuf pada Haji Wada 9 Zulhija 10 H / 7 Maret 632 M. Dan ayat terakhir diturunkan sepenuhnya. Ayat terakhir diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya proses turunnya ayat-ayat tersebut berlangsung tanpa ada perubahan atau penambahan apapun, Surat al-Baqarah [2]: 281, sehingga proses turunnya ayat pertama sampai ayat terakhir seluruhnya memakan waktu sekitar 23 tahun.

## **Sejarah Kodifikasi AlQur'an**

### **Masa Rasulullah SAW**

Era Rasulullah SAW Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, beberapa sahabat Rasulullah SAW diminta menulis Al-Qur'an yaitu Zayd bin Tabit, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah Ada Bin Abu Sufyan, Ubay. Kurva Bin. Selain itu, para sahabat yang lain juga sering menuliskan wahyu-wahyu tersebut, meski tidak diperintahkan secara langsung. Pada masa itu, tulisan ditulis di berbagai media, antara lain daun kurma, loh batu, pelepah kurma, kulit kayu dan daunnya, pelana, dan pecahan tulang binatang.

Pada masa itu pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan dua cara:

1. Al-Jammu Fis Sudur, Ikhwanul hafal Al-Quran setiap kali Nabi SAW menerima wahyu.
2. al-Jammu fis Suthur. Setiap kali Rasulullah SAW mendapat wahyu, selalu membacakannya langsung kepada para sahabatnya, meminta mereka langsung untuk

menuliskannya, dan melarang para sahabatnya menuliskan hadisnya karena takut tertukar dengan Al-Qur'an.

## **2. Masa Abu Bakar As-Siddiq**

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, umat muslim mengalami kekacauan akibat pemberontakan orang-orang murtad yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kazzab pada tahun 12 H. Peperangan ini menyebabkan kurang lebih 1.200 mati syahid, termasuk diantaranya 70 orang penghafal Al-Qur'an. Karena kejadian ini, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan dan menulis Al-Qur'an dalam bentuk mushaf, karena beliau khawatir Al-Qur'an akan hilang bersamaan dengan wafatnya para penghafal Al-Quran. Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf. Setelah Abu Bakar wafat, mushaf dijaga dengan ketat oleh Umar bin Khattab. Kemudian Umar bin Khattab memerintahkan untuk disalin kedalam lembaran-lembaran (mushaf) untuk dijadikan naskah orisinil. Setelah seluruh proses penulisan telah selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafsa binti Umar (istri Rasulullah SAW) untuk disimpan.

## **Masa Ustman bin Affan**

Usia Ustman bin Affan Pada masa Kekhalifahan Ustman bin Affan timbul konflik dikalangan umat Islam akibat perbedaan cara membaca ayat-ayat Alquran, sehingga Huzaifa bin Yaman bernama Abu Bakar mengusulkan penulisan ulang beberapa mushaf yang telah dikumpulkannya. Utsman bin Affan membentuk tim yang terdiri dari Abdullah bin al-Zubair, Saeed bin Ash, dan Abdulrahman bin Khalist, dikoordinasikan oleh Zayed bin Tzabit. Setelah selesai Zaid bin Tsabit membacakan hasilnya kepada Usman bin Affan dan kawan-kawan. Kemudian Utsman bin Affan memberangkatkan mushaf dan pembacanya ke beberapa daerah. Para sahabat bermusyawarah dan sampai pada prinsip bahwa mushaf yang dibentuk sebelumnya, khususnya mushaf pribadi, berbeda dengan mushaf resmi.

## **Sejarah Kodifikasi Hadist**

### **Masa Rasulullah SAW**

#### **Cara Rasul SAW Menyampaikan Hadist**

Rasulullah SAW menyampaikan hadist kepada para sahabat melalui beberapa cara, antara lain :

Melalui majelis ilmu, di mana beliau secara teratur menyampaikan ajaran dan nasihat kepada para sahabat yang berkumpul.

Seringkali Rasulullah menyampaikan hadistnya kepada para sahabat tertentu, yang kemudian mereka sampaikan kepada para sahabat yang lain.

Ceramah atau pidato di tempat terbuka, dimana Rasulullah SAW menyampaikan dakwahnya kepada banyak orang.

#### **Perbedaan Para Sahabat dalam Menguasai Hadist**

Para sahabat mempunyai tingkat perolehan dan penguasaan hadist yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor perbedaan kesempatan mereka bersama Rasulullah SAW, dan kemampuan mereka bertanya kepada para sahabat yang lain, serta perbedaan waktu masuk islam mereka dan juga jarak tempat tinggal mereka dari Rasulullah SAW.

### **Menghafal dan Menulis Hadist**

Meskipun Rasulullah SAW menganjurkan kepada para sahabat untuk menghafalkan hadist, namun beberapa sahabat juga melakukan penulisan terhadap hadist untuk memastikan keselamatan dan keakuratan penyampaian ajaran tersebut dengan benar dan tidak keluar dari ranah ajarannya.

Mempertemukan Dua Hadist yang Bertentangan. Ketika terdapat dua hadis yang bertentangan, para sahabat melakukan upaya untuk mempertemukan dan memahami kedua hadis tersebut dengan cara mengacu kepada kaidah-kaidah ilmu hadis dan mengonsultasikan dengan sesama para sahabat serta ulama. Hal ini berupaya untuk memastikan keselarasan ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat.

### **Masa Para Sahabat**

#### **Pelestarian Risalah Rasulullah SAW Menjelang akhir kerasulannya,**

Rasulullah melestarikan SAW. Beliau menginstruksikan Ikhwanul Muslimin untuk secara ketat menaati Al-Quran dan Hadits dan mengajarkannya kepada orang lain. Pesannya mempunyai dampak yang begitu besar terhadap Ikhwanul Muslimin sehingga mereka mencurahkan seluruh perhatian mereka untuk mengamalkan dan memelihara ajarannya dengan penuh tanggung jawab dan kebenaran. Berhati Hati dalam Meriwayatkan dan Menerima Hadist. Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan dan menerima hadis, memastikan bahwa hadis yang disampaikan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan tidak terjadi distorsi atau penyimpangan dalam penyampaian ajaran tersebut.

#### **Periwayatan Hadist dengan Lafadz dan Makna.**

Para sahabat tidak hanya memperhatikan lafadh (teks) dari hadis, tetapi juga memahami dan menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian hadis tidak hanya sekedar mengulangi kata-kata, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Periwayatan Lafdzi**

Periwayatan lafdzi adalah merujuk pada narasi hadits yang benar, yang wacana dan perkataannya sama persis dengan yang diucapkan Rasulullah SAW. Artinya tidak ada perubahan atau penyimpangan teks hadis riwayat Rakhji dari apa yang diriwayatkan Nabi.

#### **Periwayatan Maknawi**

Periwayatan maknawi adalah mengacu pada penyampaian hadist yang lafadznya tidak sama persis atau tidak secara tepat dengan yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, tetapi maknanya tetap sesuai dengan yang dimaksudkan oleh nabi. Ini berarti bahwa dalam periwayatan maknawi, fokus utamanya adalah dengan memahami dan menyampaikan pesan atau makna yang terkandung dalam hadis tersebut, meskipun mungkin dengan penggunaan kata-kata yang berbeda.

## **Masa Tabi'in**

### **Pusat-Pusat Pembinaan Hadist**

Pada masa Tabi'in, beberapa kota menjadi pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, dimana para tabi'in pergi untuk tujuan mencari hadist. Mdinah adalah kota yang menjadi pusat utama karena disinilah Rasulullah SAW hijrah dan membangun umat muslim seperti kaum Muhajirin dan Anshor. Kota-kota yang lain juga menjadi pusat pembinaan termasuk kota Mekkah dan Mesir.

### **Pergolakan Politik dan Pemalsuan Hadis**

Gejolak Politik dan Pemutarbalikan Hadits Gejolak politik terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, terutama setelah perang Jamal dan Shiffin. Akibatnya umat Islam terpecah menjadi banyak kelompok seperti Khawarij, Syiah, Mu'awiyah dan kelompok mayoritas tidak termasuk dalam ketiga kelompok tersebut. Gejolak ini juga berujung pada munculnya hadis-hadis palsu (maudhu') yang bertujuan mendukung agenda politik atau kelompok tertentu.

## **Masa Sekarang**

Saat ini ulama India telah menerbitkan buku "Ulumul Hadits" karya Al-Hakim. Belakangan ini kegiatan tersebut berpindah ke Kerajaan Arab Saudi. Langkah-langkah yang dilakukan pada masa ini antara lain: menata isi kitab-kitab hadis, menyaring dan merangkum kitab-kitab takhrij, serta menyusun kitab-kitab umum jami, kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis sah, mencari hadis-hadis yang terdapat pada beberapa kitab, mencari hadis-hadis yang diketahui di masyarakat, dan menyusun buku Athraf.

## **Masa Tadwin Hadist**

Hadits Tadwin Periode Pada periode ini, hadis tadwin adalah upaya resmi untuk mencatat atau mensistematisasikan hadis atas permintaan kepala negara dengan melibatkan para ahli yang bergerak di bidang tersebut. Berbeda dengan zaman Rasulullah SAW yang pencatatan hadisnya dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi. (Fattah & Nadia, n.d.) Gerakan ini dimulai pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz karena kekhawatirannya akan hilangnya hadis serta meninggalnya ulama dan kemungkinan tercampurnya hadis shahih dengan hadis palsu. Malik bin Anas berhasil menyusun kitab Tadwin yang menjadi warisan bagi generasi sekarang, kitab yang terkenal adalah karyanya Al-Muwatha'. Selain itu, banyak tokoh antara lain: Muhammad bin Ishaq, Al-Rabi' bin Sabih dan Abdullah bin al-Wahhab juga berperan dalam penyusunan hadits.

## **Masa Penyaringan Hadist**

Masa Penyempurnaan Hadits Masa Penyempurnaan Hadits terjadi pada masa pemerintahan dinasti Bani Abbas. Tahap seleksi ini muncul karena pada masa Tadwin kita tidak berhasil memisahkan jenis-jenis hadis tertentu seperti hadis mauquf (cerita terhenti bersama sahabat) dan maqthu' (patah kata sanad masa Nabi SAW) dari hadis marfu'. Demikian pula sebagian hadis dha'if belum bisa kita pisahkan dengan hadis shahih, bahkan masih terdapat hadis maudhu' yang tercampur dengan hadis shahih. Saat itu, para ulama secara serius mempertimbangkan untuk menyaring hadis-hadis dengan banyak aturan yang sudah ditetapkan. Para ulama zaman ini telah berusaha memisahkan hadis-hadis yang mauquf (kisah yang disampaikan kepada para sahabat) dan yang maqthu' (rusak sejak masa sanad hingga Nabi SAW). Meski telah dilakukan seleksi dan penelitian, namun hadis-hadis lemah ditemukan dimasukkan dalam kitab shahih karya mereka. Namun berkat ketekunan dan keseriusan para ulama pada masa itu, lahirlah kitab yang menjadi tonggak penting dalam pengembangan ilmu hadis, yang kemudian dikenal dengan sebutan tiang Al-Sittah (warisan berharga tradisi intelektual dan keagamaan dalam Islam.)(Lavinatus Sholikhah et al., 2020)

### **Masa Perkembangan dan Penyempurnaan Hadist**

Setelah kemunculan kitab Al-Sittah dan Al-Muwathatha' Malik serta Musnad Ahmad ibn Hanbal, para ulama mulai memperluas penelitian mereka untuk menyusun kitab Jawa'id serta menyusun kitab-kitab hadis yang mencakup topik-topik tertentu.(Khaeroni, 2017)

Penyusunan kitab-kitab pada masa ini lebih mengarah kepada usaha mengembangkan dengan beberapa variasi pentadwinan terhadap kitab-kitab yang sudah ada. Di antara usaha itu ialah, mengumpulkan isi kitab shahih Bukhari dan Muslim, seperti yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abdillah Al- Jauzaqi dan ibn Al- Furra

### **Penutup**

Kesimpulan Sejarah turunnya Alquran sangat erat kaitannya dengan konteks dan kebutuhan masyarakat saat itu. Meskipun Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu ilahi atau wahyu ilahi, namun ia mempunyai arti penting bagi kemaslahatan kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Upaya pengumpulan dan sistematisasi Al-Quran dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW. Secara resmi, proses sistematisasi Al-Quran dimulai di bawah kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Assiddiq. Dan kemudian, pada masa Khalifah Utsman, penulisan dan pembacaan Al-Quran dibakukan untuk menghindari sebagian dari apa yang sekarang dikenal sebagai Mushaf Ottoman. Sementara itu, penyusunan hadits mempunyai sejarah yang berbeda dengan Al-Quran dalam penyandiannya karena berbagai faktor. Pencatatan hadis secara resmi terjadi pada awal abad ke-2 Hijriyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

Akuntansi hadis pada masa itu masih berbentuk kumpulan atau kumpulan hadis dan belum disusun dalam bab-bab seperti yang kita kenal sekarang. Namun pencatatan hadis tersebut sama tuanya dengan sumber aslinya yaitu Nabi Muhammad SAW. Hadits telah dilindungi dan dipelihara dengan baik sejak awal perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan pribadi baik berupa tulisan berhalaman maupun dari mulut ke mulut kepada orang lain. Mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga generasi Tabi'in.

## Daftar Pustaka

- Al-Qatthan, M. (2007). Pengantar Studi Al-Qur'an, terj, Aunur Rafiq El Mazni, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Al-Qatthan, M. (2009). Pengantar Studi Ilmu Hadist. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar.
- Munawarsyah. (2023). Sejarah Resmi Kodifikasi Hadist Nabi Muhammad SAW Sebagai Sumber Hukum IslaAndariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Fattah, M., & Nadia, M. A. (n.d.). KODIFIKASI AL-QUR`AN DAN HADITS PERSPEKTIF HISTORIS.
- Khaeroni, C. (2017). SEJARAH AL-QUR`AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Lavinatus Sholikhah, Mardiati, & Linda Rosyidah. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR`AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>